

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN PENDEKATAN
CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING UNTUK MENINGKATKAN
KOLABORASI DAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN IPS
DI SMPN 2 MOJOSARI**

Ronaldo Maulana¹, Nuansa Bayu Segara², Wuliono³

^{1,2}Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Surabaya

³Ilmu Pengetahuan Sosial SMPN 2 Mojosari Kab. Mojokerto

[1ppg.ronaldomaulana86@program.belajar.id](mailto:ppg.ronaldomaulana86@program.belajar.id)

ABSTRACT

Cultural assimilation occurs when foreign cultures enter Indonesia, causing local cultures to disappear. In addition to being a popular center, foreign cultures make students less focused in receiving lessons. In addition, social studies lessons that are monotonous and use the lecture method make students not actively participate in class. This is indicated by learning outcomes that do not meet assessment completeness. Therefore, classroom action research was conducted in two cycles. The first cycle used a problem-based learning model, and the second cycle used a problem-based learning model combined with the Culturally Responsive Teaching (CRT) learning approach. The results of this study, showed that the PBL model integrated with the CRT approach improved learners' collaboration and learning outcomes and made them more active in learning because they were given contextual problems with local cultural heritage. In conclusion, the PBL model integrated with CRT approach can demonstrate the preservation of local culture in learning.

Keywords: Learning, Collaboration, Motivation

ABSTRAK

Asimilasi budaya terjadi ketika budaya asing masuk ke Indonesia, menyebabkan budaya lokal hilang. Selain menjadi pusat populer, budaya asing membuat siswa kurang fokus dalam menerima pelajaran. Selain itu, pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang monoton dan memakai metode ceramah membuat siswa tidak aktif mengikuti pelajaran di kelas. Ini ditunjukkan oleh hasil belajar yang tidak memenuhi ketuntasan penilaian. Maka dari itu, penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, dan siklus kedua menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT). Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa model PBL yang diintegrasikan dengan pendekatan CRT meningkatkan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik dan membuat mereka lebih aktif dalam pembelajaran karena mereka diberi masalah kontekstual dengan warisan budaya lokal. Kesimpulannya, model PBL yang diintegrasikan dengan pendekatan CRT dapat menunjukkan pelestarian budaya lokal dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran, Kolaborasi, Motivasi

A. Pendahuluan

Pendidikan Indonesia pada zaman sekarang untuk beberapa dasawarsa terakhir sangat berkembang pesat akibat kemajuan teknologi melalui transformasi digital. Perubahan kurikulum yang sering terjadi di Indonesia mengikuti perkembangan zaman yang telah sesuai dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara, yaitu kodrat alam dan kodrat zaman. Saat ini pendidikan Indonesia didasarkan pada kurikulum merdeka yang berkaitan dengan manusia yang merdeka dan kebebasan belajar. Prinsip belajar merdeka menekankan perlunya berkontribusi secara efektif dalam meningkatkan standar ekonomi agar siswa dapat belajar secara maksimal (Marisa, 2021).

Perkembangan teknologi memudahkan proses pembelajaran bagi guru dan siswa serta memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan. Teknologi dapat berperan dalam memudahkan penyampaian materi pembelajaran. Bukan hanya memberikan dampak positif juga, melainkan dengan adanya teknologi juga berdampak negatif yang membuat ketergantungan untuk selalu menggunakannya, seperti

informasi-informasi yang tidak disaring, mudah terbawa suasana budaya kebarat-baratan, semakin malas belajar, tontonan negatif, tidak dapat mengontrol emosi akibat game online, dan menjadi apatis terhadap lingkungan sekitar.

Akibat kemajuan teknologi melalui transformasi digital, peserta didik semakin hilang jiwa budaya Indonesia nya untuk saling menghargai dan menghormati, sehingga menjadi apatis terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal ini, maka perlunya pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* adalah suatu pendekatan yang mampu mengembangkan potensi keberagaman siswa dengan mengeksplorasi kemampuan akademik dan kemampuan psikososial siswa (Gay, 2010).

Selain itu, untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang memerlukan pemahaman lebih dalam, guru harus mempunyai strategi untuk merangsang minat siswa dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan uraian tersebut maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk menerapkan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally*

Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMPN 2 Mojosari.

B. Metode Penelitian

Penelitian tindakan ini dilakukan pada siswa (14 laki-laki dan 18 perempuan) kelas 8B SMP Negeri 2 Mojosari pada tahun pelajaran 2023/2024. Studi tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Studi tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus dan terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama termasuk perencanaan (planning) tindakan yang akan dilakukan pada siklus pertama dan kedua. Tahap kedua Pelaksanaan dan Pengamatan (Acting and Observing) berarti melakukan sesuatu, seperti belajar menggunakan model problem based learning (PBL). melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang CRT dan membuat perubahan tingkah laku pada siswa kelas 8B selama tindakan studi. Tahap ketiga mengkaji atau mempertimbangkan hasil dari siklus 1 dan 2 dikenal sebagai refleksi (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi observasi untuk mengukur keterampilan kolaborasi dan tes untuk mengukur

hasil belajar. instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar tes obyektif dan lembar observasi keterampilan kolaborasi yang sesuai dengan indikator kolaborasi Menurut Greenstein. Penelitian dilakukan dari Maret hingga April 2024. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus, dengan 1 pertemuan setiap pelaksanaan. Selama siklus 1 dan 2 pembelajaran, data hasil belajar siswa dikumpulkan. Saat

pelaksanaan pembelajaran berlangsung selama 2 siklus, keterampilan kolaborasi dievaluasi dengan nilai minimal 1 dan nilai maksimal 4 untuk masing-masing pencapaian dan nilai standar ketuntasan minimal 80 untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 2 Mojosari digunakan untuk menilai ketuntasan hasil belajar. Dalam penelitian ini, teknik deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dengan tujuan untuk menggambarkan hasil belajar dan kemampuan kolaborasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengamatan pra siklus di kelas 8B membuktikan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik masih belum tercapai. Hanya siswa yang sangat

kolaboratif tidak ada dari siswa berkolaborasi, siswa yang berkolaboratif (21,88%) dari 7 siswa, siswa yang kurang berkolaboratif (25%) dari 8 siswa dan sangat kurang kolaboratif (53,13%) dari 17 siswa. Siswa tidak memperoleh skor yang cukup untuk mencapai kategori sangat kolaboratif. Dalam kegiatan pra-siklus, peserta didik hanya memperoleh skor kategori kolaboratif.

Tabel 1 Penilaian Kolaborasi Pada Pra-Siklus

Tabel 1 menunjukkan bahwa penilaian kolaborasi siswa kelas 8B SMP Negeri 2 Mojosari masih rendah. Dalam kategori kolaboratif terdapat 7 (21,88 %) siswa memenuhi kriteria

Kriteria		Pra Siklus	
Interval	Kategori	F	%
34-40	Sangat Kolaboratif	-	-
26-33	Kolaboratif	7	21,88%
19-25	Kurang Kolaboratif	8	25%
18-0	Sangat Kurang Kolaboratif	17	53,13%

kolaborasi. Pada indikator keterampilan kolaborasi, setiap siswa menerima skor rata-rata 3, tetapi indikator menghargai kontribusi atau hasil teman menerima skor hanya 2. Kelompok tidak memberi teman satu kelompok kesempatan untuk menugaskan tugas. Jumlah peserta

didik yang tidak tercapai dalam pencapaian penilaian kolaborasi sebanyak 25 (78,13%) dan rata-rata memperoleh skor 2 untuk masing-masing indikator. Peserta didik juga gagal menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas kelompok dengan guru. Akibatnya, beberapa siswa hanya menyalin jawaban sementara dan yang lain mengerjakan. Pada pra-siklus, guru sudah mengaitkan siswa dalam diskusi sederhana dan kelompok. Namun, saat pembelajaran didominasi ceramah, sehingga kurang melibatkan aktivitas siswa dalam kelompok. Hal ini juga berdampak pada hasil belajar, khususnya pada pembelajaran IPS. Untuk peserta didik 13 (40,63%) mencapai nilai KKTP yakni ≥ 80 , sementara 19 (59,38%) belum mencapainya. Tabel 2 berikut menunjukkan kategori perolehan pencapaian hasil belajar siswa untuk pra-siklus.

Untuk hasil belajar pra-siklus, rata-rata nilainya 74. Dari 32 siswa yang mengikuti tes, 13 di antaranya telah mencapai KKTP yakni 80 dengan siswa mencapai kriteria baik dan 10 siswa mencapai kriteria cukup. Ada 19 siswa yang belum mencapai nilai KKTP, berada

dalam kategori kurang dengan nilai <80. Hasil pra-siklus menunjukkan hasil belajar siswa kelas 8B SMP N 2 Mojosari masih rendah,

Tabel 2 Hasil Belajar Pada Pra Siklus

Interval Nilai	Kategori	F	%
94-100	Sangat Baik	-	-
87-93	Baik	3	9,38 %
80-86	Cukup	10	31,2 5%
< 80	Kurang	19	59,3 8%
Jumlah		3 2	100 %
Skor Tertinggi		93	
Skor Terendah		40	
Nilai Rata-rata		74	
Ketuntasan Klasikal (%)		41%	

dengan ketuntasan klasikal 41%. Dengan demikian, hasil pra siklus menunjukkan bahwa siswa kelas VIII - B SMP Negeri 2 Mojosari, masih memiliki hasil belajar yang masih belum mencapai KKTP. Ini disebabkan oleh fakta bahwa guru lebih banyak berfokus pada penjelasan konvensional atau ceramah menggunakan alur LKS tanpa mempertimbangkan kondisi kontekstual siswa. Jadi pelajaran tidak cukup menarik. Oleh karena itu, siswa fokus pada menghafal materi tanpa memahami kaitannya dengan kondisi kontekstual mereka. Tindakan harus diambil pada

siklus 1 dan 2 untuk memperbaiki pembelajaran karena hasil pra siklus menunjukkan masalah. Untuk masing-masing siklus, model Pembelajaran Berdasarkan Problem Based Learning (PBL) digunakan 1 kali setiap pertemuan dengan CRT. Berdasarkan hasil penelitian siklus satu dan dua mendapatkan nilai hasil belajar siswa, yang disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3 Hasil Belajar Pada Siklus 1 dan Siklus 2

Interval Nilai	Kategori	Siklus 1		Siklus 2	
		F	%	F	%
94-100	Sangat Baik	2	6,25 %	9	28,13%
87-93	Baik	8	25%	15	46,87%
80-86	Cukup	10	31,25 %	6	18,75 %
< 80	Kurang	12	37,5 %	2	6,25 %
Jumlah		32	100%	32	100%
Skor Tertinggi		95		99	
Skor Terendah		55		65	
Nilai Rata-rata		79		89	
Ketuntasan Klasikal (%)		63%		94%	

Hasil tindakan siklus 1 membuktikan hasil dari 32 siswa, 20 siswa telah mencapai hasil belajar di atas KKTP, dengan 2 siswa berada pencapaian "Sangat Baik", 8 siswa berada dalam kategori "Baik", 10 siswa berada dalam pencapaian "Cukup", 12 siswa dalam pencapaian "Kurang". Dengan perolehan ini, ketuntasan klasikal mencapai 63%. Empat siswa belum

mencapai KKTP, berada dalam kategori "Kurang". Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis proyek. Akibatnya, data dari siklus pertama tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dan tidak memenuhi indikator keberhasilan tidak sepenuhnya melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan. Siklus I menimbulkan refleksi tentang penjadwalan waktu yang kurang tepat karena tidak memiliki cukup waktu untuk menerapkan model pembelajaran PBL, dan beberapa siswa menyita perhatian serta mengganggu diskusi, Beberapa siswa mengerjakan soal pretest di luar waktu yang telah disepakati, jadi perlu menunggu siswa masuk ke materi yang akan dipelajari setelah mereka menyelesaikannya. Siklus II akan menggunakan hasil refleksi dan kekurangan dari siklus 1. Ini berarti bahwa pelaksanaan model pembelajaran PBL akan lebih memengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, refleksi yang dapat digunakan oleh guru untuk menilai kajian ilmiah dan respons dari perkembangan proses pembelajaran juga dapat meningkatkan hasil pembelajaran (Nasirun et al., 2021). Berdasarkan analisa data dan refleksi

yang belum mencapai hasil yang maksimal untuk memperbaiki siklus berikutnya, perlu dibuat rencana tindakan lanjut (Rifai, 2020). Salah satu contoh rencana tindakan lanjut adalah memberi peserta didik lebih banyak perhatian pada waktu pengerjaan pretest agar mereka lebih disiplin dan tidak mengganggu proses pembelajaran materi yang akan dipelajari. Siklus 2 dilaksanakan dalam 1 pertemuan sesuai dengan tahapan pada model pembelajaran PBL. Untuk memperbaiki hasil belajar dari siklus 1, peneliti menggunakan kegiatan pendinginan dan mengadakan kuis antar kelompok menggunakan media wordwall. Gambar 1 berikut menunjukkan perbandingan ketuntasan klasikal hasil belajar.

Gambar 1 Perbandingan Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar

Hasil tersebut membuktikan bahwa nilai rata-rata siklus 2 mencapai 89 dan ketuntasan klasikal mencapai



94% melebihi indikator keberhasilan studi. Keterampilan kolaborasi siswa

di siklus 1 dan 2 meningkat seiring dengan peningkatan hasil belajar di siklus 2. Perbandingan antara penilaian kolaborasi siswa di siklus 1 dan 2 dapat dijelaskan dalam tabel 4.

Tabel 4 Penilaian Kolaborasi Siklus 1 dan Siklus 2

Kriteria		Siklus 1		Siklus 2	
Interval	Kategori	F	%	F	%
34-40	Sangat Kolaboratif	-	-	11	34,38 %
26-33	Kolaboratif	21	65,63 %	17	53,12 %
19-25	Kurang Kolaboratif	9	28,13 %	4	12,5 %
18-0	Sangat Kurang Kolaboratif	2	6,25%	-	-

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan pada tindakan siklus 1 dan 2, peserta didik kelas 8B SMP N 2 Mojosari menunjukkan peningkatan di keterampilan kolaborasi masing-masing kategori. Pada siklus 1, 5 siswa termasuk dalam kategori "Sangat Kolaboratif", yang menunjukkan peningkatan dalam beberapa indikator keterampilan kolaborasi, 18 siswa termasuk dalam kategori "Kolaboratif" seperti berkontribusi secara aktif, seimbang dalam mendengarkan, dan berbicara secara akurat. Siswa sudah memiliki kemampuan untuk mengikuti pekerjaan kelompok dari awal hingga akhir dan berpartisipasi aktif dalam

membantu menyelesaikan proyek kelompok. Siswa juga tampak seimbang dalam menyimak dan berbicara tentang diskusi yang berkaitan dengan penyelesaian tugas kelompok. Sementara 9 siswa lain belum mencapai skor minimal dalam keterampilan kolaborasi. Indikator keterampilan kolaborasi yang belum tercapai dengan skor perolehan rata-rata 2 meliputi, Di antaranya adalah saling menghargai antar anggota, berpartisipasi secara aktif, dan berkomitmen untuk mencapai tujuan kelompok. Siswa memilih untuk diam karena mereka tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam tugas kelompok. Selain itu, tampak bahwa peserta didik tidak mampu menerima pembagian tugas untuk menyelesaikan proyek dan memaksakan pendapat mereka untuk menyelesaikannya. Dalam siklus pertama, hasil keterampilan kolaborasi siswa kelas VIII - B SMP Negeri 2 Mojosari meningkat sebesar 65,63% dan belum mencapai indikator keberhasilan, yaitu sekurang-kurangnya 80% dari siswa. Namun, pada siklus kedua, hasilnya lebih baik. Terdapat 28 dari 32 siswa, mencapai indikator keterampilan kolaborasi, dengan

11 siswa dalam pencapaian "Sangat Kolaboratif" dan 17 siswa dalam pencapaian "Kolaboratif". Ada peningkatan pada semua indikator dengan skor rata-rata 3 dan 4, tetapi masih ada 4 siswa dalam pencapaian "Kurang Kolaboratif". Gambar 2 berikut menunjukkan perbandingan keterampilan kolaborasi siswa pada siklus 2, yang mencapai 87,5%, memenuhi indikator keberhasilan penelitian.



Gambar 2 Perbandingan Keterampilan Kolaborasi Siswa

Seperti yang ditunjukkan oleh pencapaian dari siklus 1 dan siklus 2, siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan kolaborasi dan hasil belajar mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa, pada tahun ajaran 2023/2024, siswa kelas 8B SMP N 2 Mojosari akan melihat peningkatan hasil belajar dan keterampilan kolaborasi mereka dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan

Culturally Responsive Teaching (CRT). Faktor keberhasilan penelitian telah melampaui hasil belajar dan penilaian kolaborasi. Setiap siklus pelaksanaan memerlukan refleksi dan perbaikan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan di siklus 1, refleksi dan perbaikan termasuk bahwa model digunakan dengan benar sesuai dengan tahapan. Guru terlalu tergesa-gesa dalam menjelaskan materi, kurang memperhatikan penjadwalan waktu, serta belum memberikan tujuan pembelajaran yang jelas kepada siswa. Peneliti menggunakan refleksi tersebut sebagai perbaikan pada proses studi siklus 2. Mereka juga menambahkan kuis soal berkelompok sebagai stimulus aktivitas keterampilan kolaborasi karena sifat siswa kelas 8B yang menyukai persaingan atau kompetisi. Pelaksanaan model PBL, sangat efektif pada keterampilan kolaborasi sehingga dapat ditingkatkan rasa tanggung jawab, kesadaran akan kesalahan, dan rasa menghargai perbedaan melalui pembelajaran berbasis masalah (Mariamah et al., 2021). Proyek berbasis masalah yang dikerjakan secara kolektif dan

berkolaborasi dapat membantu siswa untuk saling menghormati dan meningkatkan kerja tim mereka (Niswara et al., 2019). Pembelajaran PBL membantu siswa membangun pengetahuan melalui pembelajaran berbasis pengalaman atau experiential learning. Selain itu, pembelajaran yang disusun sesuai tahapan menjadikan siswa lebih mandiri, yang meningkatkan rasa ingin tahu mereka (Alfaeni et al. 2022), Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) menggunakan berbagai tahapan pembentukan kelompok secara heterogen untuk meningkatkan keterlibatan kolaboratif siswa (Taher, 2023).

D. Kesimpulan

Hasil studi tindakan dan analisis menunjukkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa kelas 8B SMPN 2 Mojosari dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Proses pembelajaran berbasis masalah yang memasukkan pada budaya langsung melalui pendekatan CRT sangat menarik minat siswa untuk belajar

karena membantu siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman praktik langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian Arikunto Suharsimi*. Rineka Cipta.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 468–470. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1758>
- Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. (2022). Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan

- Teknologi Republik Pendekatan Culturally
Indonesia. Responsive Teaching.
Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010).
Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta.
Jambura Journal of
Education Chemistry, 5(1),
21–27.
- Fathurrohman, M. (2015).
Model-model Pembelajaran
Inovatif. Ar-Ruzz Media.
Alfaeni, D., Nurkanti, M., & Halimah,
M. (2022). Kemampuan
Kolaborasi Siswa Melalui
Model Project Based
Learning Menggunakan
Zoom Pada Materi
Ekosistem. BIOEDUKASI
Jurnal Pendidikan Biologi,
13(2), 143–149.
- Greenhill, V. (2010). 21st Century
Knowledge And Skills In
Educator Preparation.
- Greenstein, L. (2012). Assessing
21st Century Skills: A Guide
to Evaluating Mastery and
Authentic Learning. Corwin.
- Mariamah, S., Bachtiar, M. Y., &
Indrawati. (2021).
Penerapan Project
Based Learning Untuk
Meningkatkan
Kemampuan Kolaborasi
Anak Usia Dini. Profesi
Kependidikan, 2(1), 125130.
- Niswara, R., Muhajir, & Untari, M. F.
A. (2019). Pengaruh Model
Project Based Learning
Terhadap High Order
Thinking Skill. Mimbar PGSD
Undiksha, 7(2), 85–90.
- Taher, T. (2023). Analisis
Keterampilan Komunikasi
dan Kolaborasi Siswa
Introvert dengan